

## Penerapan *Social Skills Training* (SST) untuk Meningkatkan *Social Skill Performance* pada Anak

Rezki Suci Qamaria

Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Kediri)

[rezkisuciqamaria@iainkediri.ac.id](mailto:rezkisuciqamaria@iainkediri.ac.id)

**Abstract:** As social beings, everyone is required to be able to adjust in the social environment. But in fact, there are individuals who have difficulty adjusting because they have social skills deficits. Deficits of social skills can be measured using the social skills rating system (SSRS) which refers to the theory of Gresham and Elliott which explains that there are three aspects that can be used as a reference for measuring social skills, namely the ability to cooperate, assertive behavior, and the ability to control oneself. Based on these conditions, researchers conducted experimental research to determine the effectiveness of Social Skills Training (SST) as an effort to overcome social skill deficits owned by individuals. This study involved a 7-year-old boy who was studying at an elementary school. Based on the results of the SSRS measurement, the child has a deficit in social skills. The method used in this research is a single case experimental design (DEKT), with pre-test and post-test applied to the subject. The result is Social Skills. The training was able to improve the subject's social skills. The increase that occurred included all three aspects of social skills, namely the subject had shown the ability to work together with his peers, was able to convey what he wanted, thought, and felt, and was able to control himself when he was in an unpleasant situation. Overall, the subject's social skills after the SST intervention were in the high category.

**Keyword:** Social skills training, social skills performance, children

**Abstrak:** Sebagai makhluk sosial, tiap individu dituntut untuk bisa melakukan proses penyesuaian di lingkungan sosial. Namun faktanya, terdapat individu yang mengalami kesulitan melakukan penyesuaian karena memiliki defisit keterampilan sosial. Defisit keterampilan sosial dapat diukur menggunakan *social skills rating system* (SSRS) yang mengacu pada teori Gresham dan Elliott yang menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, perilaku asertif, dan kemampuan mengontrol diri. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui efektivitas *Social Skills Training* (SST) sebagai salah satu upaya mengatasi defisit keterampilan sosial yang dimiliki individu. penelitian ini melibatkan seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil pengukuran SSRS, anak tersebut mengalami defisit keterampilan sosial. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental kasus tunggal (DEKT), dengan *pre-test* dan *post-test* yang diterapkan pada subjek. Hasilnya adalah *Social Skills Training* mampu meningkatkan keterampilan sosial subjek. Peningkatan yang terjadi meliputi ketiga aspek keterampilan sosial yaitu subjek telah memperlihatkan kemampuan bekerja sama dengan teman sebayanya, mampu menyampaikan hal yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakannya, serta mampu mengontrol diri jika berada pada situasi yang tidak menyenangkan. Secara keseluruhan keterampilan sosial subjek setelah intervensi SST berada pada kategori tinggi.

**Kata Kunci:** Social skill training, social skills performance, anak

## Pendahuluan

Secara umum keterampilan sosial berdampak langsung pada kemampuan individu dalam melakukan proses penyesuaian diri. Apabila individu memiliki keterampilan sosial yang memadai maka individu tersebut mampu menjalin hubungan hangat dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa sehingga individu tersebut mendapatkan perlakuan dari orang lain yang menyenangkan. Biasanya individu yang memiliki keterampilan sosial memiliki sikap yang menyenangkan seperti membantu orang lain (Hurlock, 1998). Sebaliknya, Deliana menjelaskan bahwa keterampilan sosial rendah yang dimiliki oleh anak-anak membuat anak kesulitan melakukan proses adaptasi dengan individu dan situasi baru di lingkungan sosialnya (Deliana, 2009). Cartledge & Milburn juga menjelaskan bahwa masalah penyesuaian sosial sangat berkaitan erat dengan penguasaan keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang sehingga perlu menjadi perhatian khusus (Cartledge & Milburn, 1995). Masalah defisit keterampilan sosial menjadi salah satu momok bagi tumbuh kembang seorang anak. Seperti yang dialami oleh seorang anak yang berinisial MN.

MN merupakan subjek penelitian pada studi kasus ini. Mengacu pada serangkaian asesmen psikologi yang dilaluinya, MN mengalami defisit keterampilan sosial. MN yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar awalnya dikeluhkan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di sekolah oleh guru dan orangtua. Oleh karena itu, pihak sekolah merekomendasikan MN untuk melakukan serangkaian pemeriksaan psikologi. Hasil pemeriksaan psikologis yang disampaikan pihak sekolah kepada peneliti adalah kapasitas kecerdasan MN berada di kategori superior dengan skor IQ 128. Kondisi tersebut ditunjang oleh kapasitas memori atau daya ingat MN dan penguasaan kosakata yang memadai. Selain itu, MN juga cukup mandiri dalam kesehariannya. Namun, pada aspek perkembangan sosial dan emosi MN belum memadai.

Selanjutnya, akan dibahas lebih lanjut terkait perkembangan sosial dan emosi MN yang belum memadai pada MN. Perilaku MN yang menggambarkan mengalami defisit keterampilan sosial adalah perilaku subjek yang tidak menyelesaikan tugas, tidak membuat tugas dengan benar, dan keluar kelas seorang diri untuk bermain ketika diberikan tugas oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku lain yang diperlihatkan MN adalah memukul dan menendang teman ketika teman mengingatkan MN untuk mengerjakan tugas dengan benar dan ketika guru meminta siswa lain membantu MN mengerjakan tugas.

Berdasarkan perilaku-perilaku yang diperlihatkan MN dalam kesehariannya maka dapat disimpulkan bahwa MN mengalami keterampilan sosial yang rendah. Pada kondisi MN sendiri, keterampilan sosial yang rendah terlihat pada *performance social skills* yang kurang tampak dalam keseharian MN atau sering disebut dengan *social skills performance deficit*. *Social skills performance deficit* adalah kegagalan individu dalam menampilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan atau pada waktu yang tepat padahal individu tersebut telah memiliki pemahaman mengenai cara yang tepat untuk berperilaku (Elliott & Busse, 1991).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi MN mengalami *social skills performance deficits* yaitu faktor kondisi anak, pengaruh keluarga, dan pengaruh lingkungan di sekitar. Kondisi anak yang mengalami perkembangan emosi kurang memadai membuat MN mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan yang dimilikinya dengan tepat ke lingkungan. Faktor yang lain adalah pengaruh keluarga. Secara umum, rumah merupakan tempat belajar bagi penguasaan keterampilan sosial oleh anak. Interaksi orangtua terhadap anaknya dapat menjadi wadah untuk mengajarkan anak keterampilan sosial yang tercermin dalam sikap dan pola sosial yang dimiliki oleh anak. Akan tetapi, MN memiliki interaksi

yang kurang dengan kedua orangtuanya karena kesibukan orangtuanya. MN lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di dalam kamar untuk bermain dan nonton televisi. MN dan orangtuanya hanya berinteraksi seperlunya saja seperti ketika ibu MN bertanya apakah anaknya sudah makan atau tidak. Hal itu membuat MN kurang mendapatkan pembiasaan berinteraksi dengan orang lain secara tepat dalam bentuk perilaku. Selain itu, MN juga memiliki pengalaman diperlakukan secara kasar oleh teman-temannya di kelas sehingga membuat MN terlihat menarik diri dari teman-temannya.

Ketiga faktor tersebut memiliki peranan cukup besar yang membuat MN mengalami *social skills performance deficits*. *Social skills performance deficits* memiliki dampak yang secara langsung dirasakan oleh MN. Dampak tersebut adalah kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, berdampak juga pada pencapaian akademik rendah yang diperoleh oleh MN ditandai dengan hasil pengukuran kompetensi akademik MN yang masih perlu mengoptimalkan kemampuan membaca dan menghitungnya.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut peneliti selanjutnya memilih salah satu alternatif upaya untuk membantu MN meningkatkan keterampilan sosialnya. Alternatif upaya tersebut adalah memberikan *social skills training* (SST) pada MN. Bentuk penanganan deficit keterampilan sosial ini telah diuji keefektifannya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 12 pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyani. Pada penelitian tersebut SST dipadukan dengan pemberian psikoedukasi ke orangtua dan pelaksanaan SST hanya 3 hari (Mulyani, 2013). Selain itu, penelitian lain juga telah membuktikan bahwa *social skills training* mampu membantu anak usia sekolah yang mengalami kesulitan mengolah emosi dan menjalin hubungan pertemanan (Tedjawidjaja & Kuntoro, 2020). Penelitian lainnya, juga membuktikan bahwa intervensi pelatihan keterampilan sosial mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Beberapa indikator peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan subjek yang mengalami autisme untuk berinisiatif memulai interaksi dengan orang lain (Azzahra, 2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penerapan *social skills training* (SST) pada penelitian ini tanpa disertai bentuk intervensi lainnya dan diterapkan pada anak usia 7 tahun dengan kapasitas intelegensi yang cukup memadai.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *single case experimental design* (SCED). Metode ini merupakan metode evaluasi yang bertujuan untuk menguji keberhasilan bentuk intervensi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu (Supraktiknya, 2022). Adapun bentuk penanganan yang akan diuji dalam mengatasi masalah defisit keterampilan sosial seorang anak adalah *Social Skills Training* (SST). Subjek yang terlibat dalam penelitian ini merupakan subjek tunggal yang menjadi fokus penelitian dan analisis penelitian (Purswell & Ray, 2014). Pemilihan subjek mengacu pada *purposive sampling* artinya pemilihan subjek disesuaikan dengan kriteria dan tujuan penelitian yang ada (Patton, 2002). Kriteria pemilihan subjek adalah ada yang mengalami defisit keterampilan sosial. Karakteristik umum subjek adalah siswa sekolah dasar yang berjenis kelamin laki-laki, berusia 7 tahun, dan memiliki kapasitas intelegensi memadai (kategori superior).

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada hasil pengisian skala *Social Skills Rating Systems* (SSRS). Skala SSRS yang digunakan tersebut telah diadaptasi dan diuji cobakan kepada 100 siswa yang meliputi kelas I sampai kelas VI. Adapun hasil reliabilitas dari ketiga bagian pada SSRS yaitu reliabilitas skala keterampilan sosial 0,923, skala perilaku bermasalah 0,824, dan skala kompetensi akademik 0,969 (Widiasmara, 2016). Skala tersebut kemudian digunakan untuk mengumpulkan data awal (*baseline*) dan data hasil

pengukuran pasca pemberian SST. Hasil pengukuran awal (*baseline*) menunjukkan bahwa hasil pengisian kuesioner yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dari 30 aitem yang mengungkap keterampilan sosial subjek diperoleh nilai 23 yang berarti keterampilan sosial subjek berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut juga berarti bahwa subjek mengalami *social skills deficit*. *Social skills deficit* yang dialami subjek tersebut termasuk dalam bentuk *social skills performance deficits*. Pengukuran dengan menggunakan SSRS juga akan dilakukan untuk menguji efektivitas dari penanganan yang diberikan kepada subjek yaitu SS. Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan mengacu pada pedoman wawancara pada orangtua dan guru-guru subjek serta observasi langsung di lapangan ketika melakukan SST.

Penjelasan mengenai rancangan penanganan dalam bentuk SST dibahas lebih lanjut oleh peneliti. Tujuan utama SST adalah untuk mengajarkan siswa keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan mereka dan untuk meningkatkan kualitas hubungan yang memuaskan siswa pada guru dan teman sebaya, serta dapat pula meningkatkan kinerja akademik siswa (Mc Ginnis, 2012 dalam Scott, 2013). Elliott, Sheridan & Gresham memaparkan bahwa menetapkan pendekatan dan metode yang empiris sangat mendukung kemungkinan keberhasilan intervensi yang akan diberikan. Pendekatan yang akan digunakan dalam *training* ini adalah pendekatan *operant conditioning* (Elliott et al., 1989). Elliott, Malecki, dan Demaray juga memaparkan bahwa metode *operant* terbukti mampu memperkuat keterampilan sosial individu yang sudah ada (Elliott et al., 2001). Dasar dari metode *operant* meliputi manipulasi kondisi lingkungan untuk menciptakan kesempatan interaksi sosial dengan mendorong atau memberikan isyarat dan manipulasi konsekuensi bertujuan untuk memperkuat keterampilan sosial anak yang diinginkan (*reinforcement*) dan mengabaikan perilaku anak yang tidak diinginkan dibandingkan menghukumnya.

Metode operant sendiri terbagi dalam beberapa pendekatan, namun yang dirancang dalam intervensi ini adalah perpaduan antara pendekatan *manipulation anticendent* dan *manipulation of consequence*. Konsep intervensi yang akan dirancang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Scott dimana rancangan intervensi ini dilaksanakan oleh guru dan pada intervensi ini akan dimodifikasi dengan pelaksanaan awal dilakukan oleh peneliti kemudian selanjutnya diteruskan oleh guru kelas (Scott, 2013).

Konsep tersebut meliputi visual dan verbal *prompt* (*manipulation anticendent*) dan *contingent reinforcement* (*manipulation of consequence*). *Prompt* biasanya digunakan untuk meningkatkan kemungkinan individu akan menampilkan perilaku yang tepat dalam waktu yang tepat (Miltenberger, 2004). *Prompt* adalah stimulus yang diberikan sebelum atau ketika perilaku sedang ditampilkan. Selanjutnya pelaksanaan *prompt* akan dipadukan dengan pemberian *reinforcement* yaitu *contingent reinforcement*. Rancangan tersebut diperkuat oleh penjelasan Cooper, Heron, dan Heward bahwa *prompt* dapat membantu individu menunjukkan sebuah perilaku dan dapat didukung oleh pemberian penguatan (*reinforcement*) (Miltenberger, 2004). Pelaksanaan intervensi SST dengan menggunakan visual dan verbal *prompt* (*manipulation anticendent*) dan *contingent reinforcement* (*manipulation of consequence*) secara operasional dapat dilihat pada gambar 1.

a) Instruksi langsung dan *Visual prompt*

Pada sesi awal pelatihan, peneliti dan guru memperlihatkan *visual prompt* yang dikemas dalam bentuk poster yang menggambarkan sasaran keterampilan sosial. Setelah itu peneliti dan guru memberikan instruksi langsung kepada MN mengenai *visual prompt* yang ada untuk ditampilkan oleh MN dalam kesehariannya di sekolah. Pemberian instruksi akan diberikan selama 5 menit setiap hari di kelas. *Visual prompt* tersebut akan dipajang di salah satu sudut kelas agar setiap hari MN dapat mengamati *visual prompt* tersebut.

b) *Verbal prompt*

Peneliti dan guru menggunakan petunjuk spesifik untuk mendorong MN menunjukkan keterampilan sosial yang telah dipaparkan melalui *verbal prompt*.

c) *Contingent reinforcement*

Strategi pemberian penguatan mengikuti demonstrasi keterampilan sosial saat memberikan *verbal prompt* pada MN. Penguat (*reinforcer*) berdasarkan pada penilaian perilaku MN yang meliputi imbalan sederhana dan segera diberikan setelah perilaku ditampilkan. *Reinforcer* (penguat) merupakan *reinforcer* yang nyata misalnya barang-barang seperti *stiker*, *snack*, permainan, dan perlengkapan belajar yang diinginkan oleh MN. Pemberian penguatan akan diberikan secara konsisten selama 2 minggu intervensi ketika MN mendemonstrasikan keterampilan sosial yang diinginkan.

d) *Feedback*

Setelah pemberian *prompt* dan *contingent reinforcement* kemudian semua perilaku MN yang ditampilkan diberikan umpan balik. Umpan balik yang diberikan berkaitan dengan seberapa tepat perilaku yang ditampilkan MN. Umpan balik dinyatakan secara positif yaitu menggunakan pujian sosial dan dorongan.

e) *Generalization*

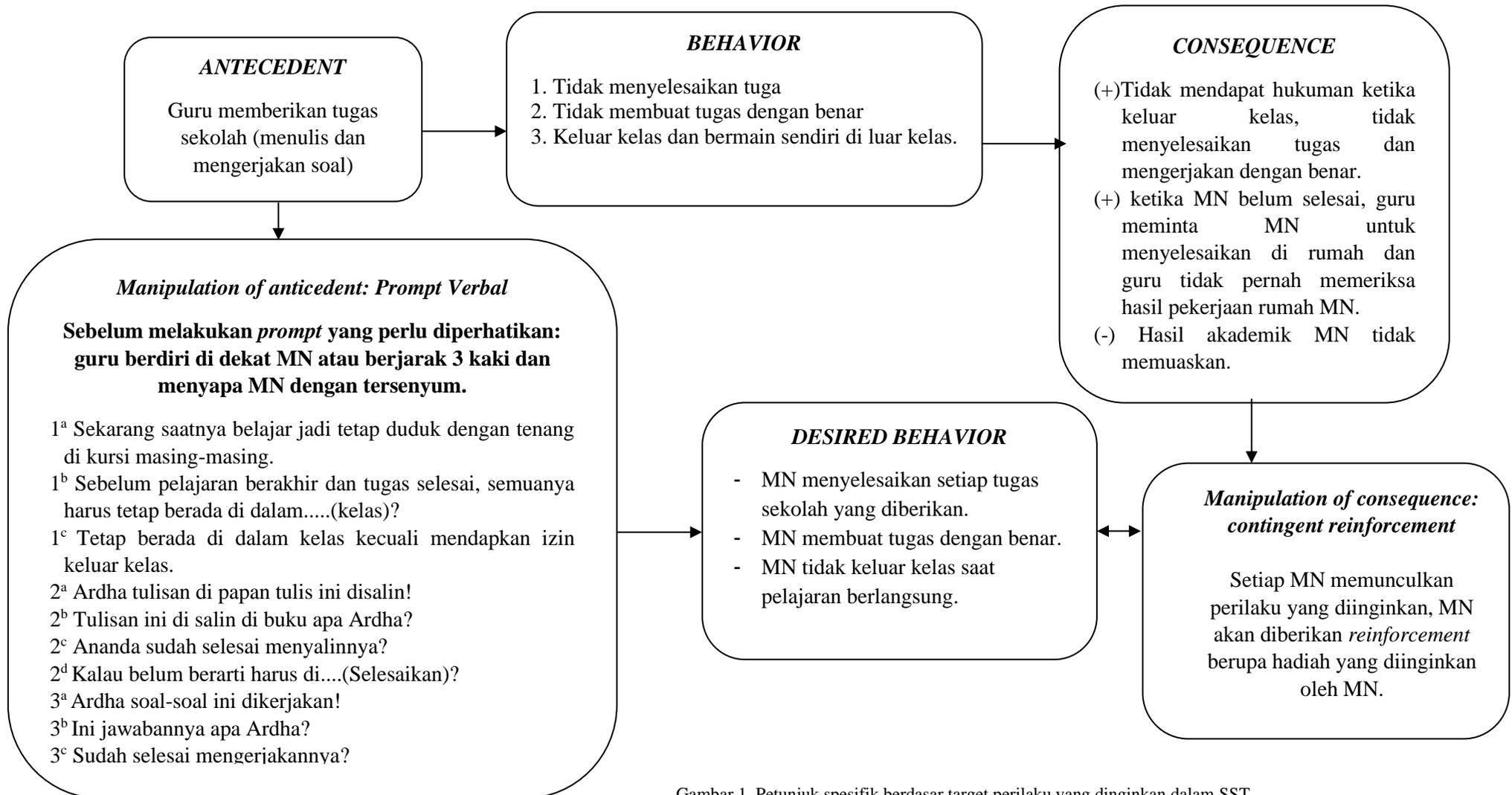
Peneliti dan guru memberikan tugas kepada MN untuk selalu mengamati *visual prompt* yang diterpampang di dalam kelas walaupun tidak diinstruksikan lagi. Selain itu siswa selalu dimotivasi untuk berperilaku sesuai dengan *visual prompt* yang diamati.

Berikut dipaparkan jadwal pelaksanaan intervensi SST pada MN:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Intervensi *Social Skills Training*

Minggu	Hari	Kegiatan	Pelaksana
M	Hari I	Pemberian SST berupa:	Peneliti
I	Hari II	a) Instruksi langsung dan	Peneliti
N	Hari III	<i>Visual prompt</i>	Peneliti
G	Hari IV	b) <i>Verbal prompt</i>	Peneliti
G	Hari V	c) <i>Contingent</i>	Peneliti
U	Hari VI	<i>reinforcement</i>	Peneliti
		d) <i>Feedback</i>	
I.II.III		e) <i>Generalization</i>	
M	Hari I		Peneliti/Guru
I	Hari II		Peneliti/Guru
N	Hari III		Peneliti/Guru
G	Hari IV	Observasi perilaku MN	Peneliti/Guru
G	Hari V		Peneliti/Guru
U	Hari VI	Observasi perilaku MN dan	Peneliti dan guru wali kelas
		Evaluasi hasil <i>Social skill</i>	
IV		<i>training.</i>	
<b>MINGGU VII: FOLLOW-UP</b>			

Setelah pemberian *social skills training* selesai dilaksanakan maka berselang satu minggu setelahnya, peneliti meminta guru mengisi kembali lembar *SSRS*. Lembar *SSRS* diisi sesuai hasil pengamatan atau observasi guru wali kelas kepada MN yang dilakukan selama satu pekan setelah proses training diakhiri.



Gambar 1. Petunjuk spesifik berdasar target perilaku yang diinginkan dalam SST

## Hasil

### 1. Minggu I

Pada hari pertama, Sebelum guru masuk, peneliti memulai dengan memberikan *visual prompt* kepada MN dan beberapa teman MN yang sudah berada di dalam kelas. *Visual prompt* tersebut diberikan dalam bentuk gambar yang memberikan gambaran kepada MN untuk mengerjakan tugas akademik di kelas, mengikuti pembelajaran di kelas dengan tenang (tidak keluar kelas), dan memberikan arahan kepada MN untuk selalu bermain bersama (diajak/mengajak) teman kelasnya ketika waktu istirahat. Setelah itu, guru mata pelajaran Bahasa Inggris pun masuk dan memulai membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Pada pelajaran tersebut sesi III pun diberikan yaitu MN diberikan *verbal prompt* (mendorong MN untuk menampilkan target perilaku). Misalnya MN diarahkan untuk menyalin materi yang ada di papan tulis dengan *prompt*. MN pun menyelesaikan tugas menyalinnya sesuai yang diharapkan oleh guru dan MN akhirnya bisa selesai lebih cepat dibandingkan 5 temannya yang ada di kelas. MN juga tidak keluar kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Nampak juga MN mengajak teman yang berinisial A untuk berbicara. MN yang mampu menampilkan target perilaku yang diinginkan akhirnya diberikan hadiah yang sesuai keinginan MN yaitu pensil baru. Ketika memberikan hadiah, peneliti langsung memberikan *feedback* terhadap perilaku MN. Peneliti menekankan bahwa MN harus mengulang perilaku MN yang selalu mengerjakan tugas dan tidak keluar kelas di saat pelajaran sedang berlangsung.

Pada hari kedua, Sebelum pelajaran dimulai peneliti memulai dengan memberikan *visual prompt* kepada seluruh siswa di di depan kelas. *Visual prompt* tersebut berupa tiga buah gambar yang dipajang didepan kelas sehingga setiap saat dapat diamati oleh MN dan siswa yang lain. Khusus MN, peneliti mengulang secara individual di dekat MN. Selanjutnya pelajaran dimulai, tugas pada mata pelajaran SBK tersebut adalah mewarnai gambar pisang yang dibagikan guru kepada siswa. MN yang tidak membawa crayon terlihat nampak kebingungan untuk mengerjakan tugasnya tersebut. Lalu peneliti memberikan *verbal prompt* kepada MN untuk mengerjakan tugas bersama teman agar teman bisa meminjamkan crayonnya dan bisa membantu MN. MN langsung berbalik ke belakang melihat ke arah salah satu temannya yang berinisial HF. MN yang nampak malu-malu meminta izin kepada HF untuk meminjam crayon. Peneliti kemudian memberikan *verbal prompt* kepada MN untuk meminta izin kepada HF dan itu akan membantu MN untuk segera menyelesaikan tugasnya. Akhirnya MN bisa menyelesaikan tugas mewarnainya sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, MN kemudian diberikan hadiah karena telah menampilkan perilaku yang diinginkan. Sambil memberikan hadiah, MN juga diberikan *feedback* mengenai perilaku yang telah ditampilkannya dan memotivasi MN untuk selalu mengulang perilakunya tersebut.

Hari ketiga, MN diberikan *visual prompt* sebelum pelajaran di mulai. Setelah menjelaskan materi, guru mata pelajaran matematika yang mengajar langsung memberikan siswa soal-soal penjumlahan yang ada di buku panduan siswa. MN terlihat bingung untuk memuai mengerjakan tugasnya dan peneliti kemudian menghampiri MN dan memberikan *prompt verbal* kepada MN untuk mengacungkan tangan dan bertanya kepada guru mengenai tugas yang harus dikerjakan. Guru merespon pertanyaan MN dengan memanggil MN untuk pergi ke samping tempat duduknya dan memberikan penjelasan khusus kepada MN mengenai tugas yang akan dikerjakannya. MN mampu menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai 100. Selama pelajaran berlangsung MN tidak meninggalkan kelas dan ketika temannya mengomentari tugas yang dikerjakannya, MN tidak merespon dengan marah akan tetapi MN tetap fokus mengerjakan sampai selesai. Setelah itu, MN kemudian diberikan hadiah karena telah menampilkan perilaku yang diinginkan. Sambil memberikan hadiah, MN juga diberikan

*feedback* mengenai perilaku yang telah ditampilkannya dan memotivasi MN untuk selalu mengulang perilakunya tersebut.

Hari keempat, sebelum guru masuk, peneliti memulai dengan memberikan *visual prompt* kepada MN dan beberapa teman MN yang sudah berada di dalam kelas. MN dan temannya fokus mengamati gambar yang ditampilkan oleh peneliti. Setelah itu, guru mata pelajaran masuk dan memulai pelajaran Aqidah Ahklaq. Guru meminta setiap siswa membaca secara bergiliran materi yang ada di dalam buku paket. MN terlihat mengalami kesulitan mencari teks bacaan yang akan dibaca. Lalu peneliti mengarahkan MN dengan *verbal prompt*. Setelah MN melaksanakan semua *prompt*, kemudian diberikan hadiah karena telah menampilkan perilaku yang diinginkan. Sambil memberikan hadiah, MN juga diberikan *feedback* mengenai perilaku yang telah ditampilkannya dan memotivasi MN untuk selalu mengulang perilakunya tersebut.

Hari kelima, sebelum guru masuk, peneliti memulai dengan memberikan *visual prompt* kepada MN dan beberapa teman MN yang sudah berada di dalam kelas. Peneliti pun memberikan *verbal prompt* kepada MN saat pembelajaran sudah berlangsung. Saat pembelajaran di luar kelas, peneliti kembali memberikan *verbal prompt* agar MN mau bermain bersama dengan temannya. Setelah itu, MN terlihat bersama dengan dua orang temannya bermain pasir yang ada di bawah pohon tersebut. Terlihat sambil memainkan pasir MN juga aktif berbicara dengan temannya mengenai bangunan yang akan dibuatnya dengan pasir. Teman MN merespon setiap pembicaraan MN kepadanya. Jadi, MN yang sudah memulai berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya merupakan salah satu pencapaian untuk membangun keterampilan sosial MN. MN kemudian diberikan hadiah karena telah menampilkan perilaku yang diinginkan. Sambil memberikan hadiah, MN juga diberikan *feedback* mengenai perilaku yang telah ditampilkannya dan memotivasi MN untuk selalu mengulang perilakunya tersebut.

Hari keenam, sebelum guru masuk, peneliti memulai dengan memberikan *visual prompt* kepada MN dan beberapa teman MN yang sudah berada di dalam kelas. Selama pembelajaran berlangsung MN tidak meninggalkan kelas. Ketika MN telah menyelesaikan tugasnya, MN kemudian kembali ke tempat duduknya dan membereskan buku dan tempat pensilnya dan memasukkan peralatan tersebut ke dalam tasnya. Setelah itu, MN kemudian diberikan hadiah karena telah menampilkan perilaku yang diinginkan. Sambil memberikan hadiah, MN juga diberikan *feedback* mengenai perilaku yang telah ditampilkannya dan memotivasi MN untuk selalu mengulang perilakunya tersebut.

## 2. Minggu II

Pada minggu kedua proses pemberian SST masih sama dengan proses pada minggu pertama. Hanya saja dilakukan pada waktu yang berbeda yaitu pada waktu istirahat dan mata pelajaran setelah istirahat. Pencapaian yang diperlihatkan MN selama satu minggu tersebut adalah MN mampu mengajak temannya bermain bersama teman, mampu bergabung dalam kelompok ketika bermain, dan belajar untuk membiasakan diri setelah bel berbunyi tanda istirahat selesai, MN langsung masuk ke dalam kelas tanpa instruksi. MN kemudian bisa mengikuti kembali pelajaran sesuai jadwal yang ada dan mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Namun semua perilaku MN tersebut masih diarahkan oleh *prompt verbal* yang dilakukan oleh peneliti disertai dengan pemberian hadiah dan *feedback* setiap harinya.

## 3. Minggu III

Pada minggu ketiga ini kembali MN diberikan SST untuk *mengarahkan* MN menampilkan perilaku yang diinginkan. Namun dalam proses pendampingan saat diberikan SST, peneliti tidak menggunakan *visual prompt* lagi melainkan hanya menggunakan *verbal prompt*. Hal tersebut dilakukan karena MN sudah terlihat memiliki inisiatif sendiri. Misalnya tanpa diarahkan MN sudah mampu menghampiri dan bertanya kepada guru mengenai tugas-tugas yang MN kurang mengerti dan kesulitan mengerjakannya. Perilaku untuk mengikuti

pelajaran dengan tetap berada di dalam kelas tidak lagi diarahkan. Begitupun dalam proses menulis tugas MN tidak lagi diberikan *prompt verbal* berkali-kali. MN juga tidak memperlihatkan lagi perilaku memukul teman ketika ada yang mengomentari tulisan atau tugasnya. Namun di sisi lain, beberapa teman-teman MN masih sering menjahili MN dengan menghalangi pandangan MN saat menulis tugas yang ada di papan tulis atau mengambil alat tulis MN. Perubahan yang sudah terlihat pada diri MN walaupun tanpa diberikan *prompt* lagi membuat peneliti memutuskan untuk melakukan terminasi dalam proses *training* pada akhir minggu III ini.

4. Minggu IV

Setelah SST tidak lagi diberikan, perilaku MN yang ditampilkan dalam minggu keempat adalah MN selalu mengikuti pelajaran di dalam kelas dan akan keluar ketika tugas yang dikerjakannya sudah selesai. Namun pada beberapa pelajaran MN masih memperlihatkan kesulitan-kesulitannya mengerjakan tugas tepat waktu, misalnya masih lambat menulis bahkan tugas sekolah dijadikan tugas rumah. Walaupun demikian MN cukup baik dalam mempertahankan perilakunya yaitu bertanya kepada guru dan teman mengenai tugas yang dikerjakan.

Ketika istirahat MN tidak pernah lagi terlihat main sendiri di parkir dan mushollah sekolah. MN sudah terlihat bermain bersama dengan teman-teman satu kelasnya di pinggir lapangan atau di luar pintu gerbang sekolah. Ketika waktu istirahat selesai, MN pun menyadari bahwa dirinya harus masuk kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Perilaku MN yang sering memukul teman atau melototi temannya jika pekerjaannya di komentari/kritik sekarang sudah dikurangi oleh MN. Kadang masih sering terpancing untuk marah, namun hanya sebatas mengancam temannya, tidak sampai memukul secara fisik.

Adapun hasil pengukuran kuesioner *SSRS* pada MN untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan sosial pada diri MN setelah diberikan perlakuan *social skills training* adalah sedang. Hasil tersebut telah memperlihatkan perubahan pada MN mengingat sebelum diberikan *social skills training* keterampilan sosial MN berada pada kategori rendah. Selain itu perilaku MN yang mengalami masalah (*internalizing*) sebelum diberikan penanganan telah mengalami perubahan, dimana MN tidak lagi memperlihatkan perilaku yang sering menyendiri dan selalu menghabiskan waktu bermainnya bersama dengan teman-teman kelasnya. Sekarang MN juga telah memiliki teman sebangku ketika proses pembelajaran berlangsung padahal sebelumnya teman-teman MN menolak untuk menemani MN duduk bersama dengan alasan MN tidak mau mendengarkan kata teman-temannya.

5. Minggu VII: *Follow-up*

Pengukuran perilaku MN pada saat *follow-up* kembali dilakukan tiga minggu setelah terminasi intervensi dilakukan. Pengukuran perilaku tersebut dilakukan dengan menggunakan *SSRS*. Hasil pengukuran tersebut memperlihatkan bahwa tingkat keterampilan sosial MN mengalami perubahan dimana hasil pengukuran sebelumnya MN memiliki keterampilan sosial yang sedang dan setelah tiga minggu kemudian dilakukan pengukuran kembali hasilnya keterampilan sosial MN tinggi. Namun, untuk perilaku bermasalah (*internalizing*) dan kemampuan akademik MN masih berada di kategori sedang.

Berikut dipaparkan kesimpulan hasil intervensi SST sebagai berikut:

a. Hasil wawancara guru dan orangtua dan observasi perilaku anak

Tabel 2. Hasil Intervensi

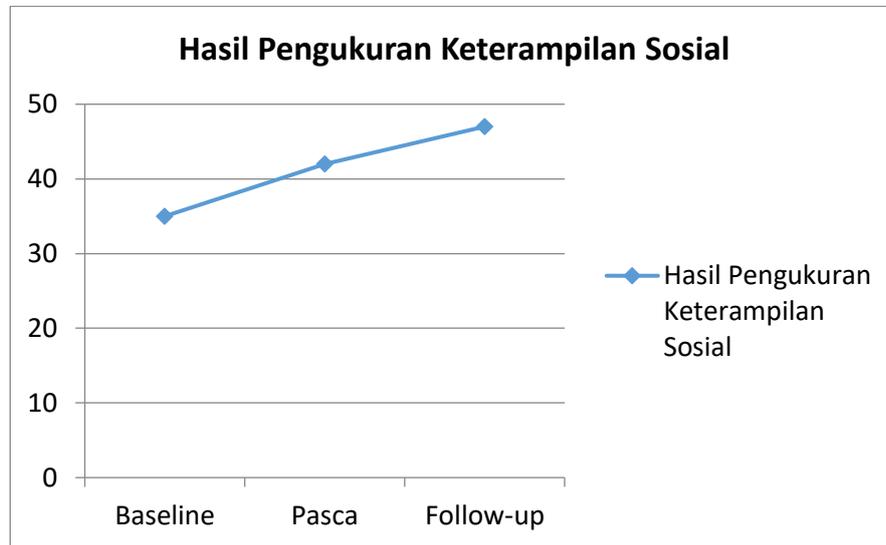
Kondisi	Baseline Intervensi	Pasca Intervensi	<i>Follow-up</i> Intervensi
Mengikuti proses pembelajaran	- Tidak menyelesaikan tugas	- MN berada di dalam kelas selama pelajaran dan	- Aktivitas MN yang dulu dikeluhkan saat pelajaran

di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak membuat tugas dengan benar</li> <li>- Keluar kelas dan bermain sendiri di luar kelas.</li> </ul>	<p>mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai arahan guru. Ketika MN tidak memahami tugas yang diberikan maka MN akan bertanya mengenai tugas tersebut kepada guru sehingga MN mampu mengerjakan tugas dengan benar. Walaupun MN masih terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan dibandingkan teman-teman kelasnya.</p>	<p>berlangsung tidak lagi ditampakkan oleh MN. MN juga sudah memiliki inisiatif menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun MN belum MN masih lambat dalam mengerjakan tugasnya, namun MN tetap memiliki usaha menyelesaikannya dan mencari guru mata pelajaran yang sudah keluar kelas untuk meminta nilai ke guru tersebut.</p>
Ketika teman mengingatkan MN untuk mengerjakan tugas dengan benar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mau menerima kritikan dengan baik.</li> <li>- Tidak mampu mengontrol amarah ketika berkonflik dengan teman ditandai dengan MN tidak segan-segan memukul dan menendang temannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika MN ditegur oleh temannya MN hanya diam dan melihat temannya tanpa merespon dengan memukul atau menendang dan setelah itu MN kembali mengerjakan tugasnya sampai selesai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku MN yang dulu aktif memukul temannya jika temannya mengomentari tugasnya tidak lagi ditampakkan oleh MN. Jika ada yang mengganggu MN atau menegur pekerjaannya MN hanya diam atau melaporkan ke guru perilaku temannya tersebut.</li> </ul>
Ketika guru meminta siswa lain untuk membantu MN mengerjakan tugas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mau menerima pendapat dari teman ketika melakukan kegiatan berkelompok</li> <li>- Tidak mampu bekerjasama dengan teman tanpa diminta terlebih dahulu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika MN mengerjakan tugas yang membutuhkan bantuan temannya, MN meminta tolong kepada temannya. Misalnya meminta temannya untuk berbagi crayon saat mewarnai tugas, dan meminjam penggaris.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika MN tidak tahu cara mengerjakan tugasnya, maka MN akan melihat pekerjaan temannya sambil bertanya mengenai hal yang tidak dipahaminya kepada temannya tersebut</li> </ul>
Bermain saat istirahat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyendiri</li> <li>- Tidak pernah mengajak teman bergabung pada kegiatan yang sedang dilakukan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika istirahat MN tidak pernah terlihat menyendiri bermain di mushollah dan di parkiran. Hampir setiap hari saat istirahat MN menghabiskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika istirahat MN akan menghabiskan waktunya bermain bersama dengan teman-teman kelasnya di halaman sekolah atau di luar pagar sekolah. MN dan teman-temannya sangat menyukai permainan</li> </ul>

waktunya bermain bersama temannya di pinggir lapangan sekolah atau di depan pagar sekolah.

menggali pasir yang ada di tanah kosong depan pagar sekolah.

b. Pengukuran Kuesioner *Social Skills Rating Scale*



Gambar 2. Hasil Kuesioner *Social Skills Rating Scale* (SSRS)

Berdasarkan gambar tersebut maka disimpulkan bahwa kondisi sebelum dan sesudah diberikan intervensi MN mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi ketiga aspek yang terdapat dalam keterampilan sosial yaitu kemampuan MN dalam bekerja sama yang sebelum intervensi kategorinya rendah akhirnya menjadi sedang. Pada aspek asertif dan kontrol diri juga mengalami perubahan yang demikian. Jadi, secara keseluruhan keterampilan sosial MN sekarang berada pada kategori tinggi.

**Pembahasan**

Intervensi *Social skills training* (SST) terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat mengatasi kesulitan bersosialisasi pada anak (Ramdhani, 2007). Salah satu faktor yang mendukung efektivitas intervensi ini adalah penggunaan pendekatan *operant conditioning*. Metode ini mampu memperkuat keterampilan sosial individu dengan proses pembiasaan dan penguatan (Rusli & Kholik, 2013). Pendekatan ini disajikan dengan memadukan dua bentuk metode yaitu *manipulation anticendent* dan *manipulation of consequence*. Ternyata kedua metode tersebut juga menjadi faktor pendukung efektivitas intervensi ini karena penggunaan *manipulation anticendent*. *Manipulation anticendent* dilakukan dalam bentuk *visual prompt* dan *verbal prompt* memudahkan anak memahami arahan yang ditujukan kepadanya. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penggunaan *prompt* pada anak yang mengalami autisme sangat membantu terapis untuk membiasakan perilaku anak (Susilana & Herlina, 2020), apalagi subjek dalam penelitian ini memiliki kapasitas integensi yang sangat memadai sehingga mudah bagi subjek memahami penjelasan atau instruksi yang disajikan dalam bentuk gambar (*visual prompt*) dan lisan (*verbal prompt*). Khusus *prompt visual*, subjek terlihat fokus mengamati gambar yang

diperlihatkan kepadanya sembari mendengarkan arahan peneliti. Penggunaan media gambar merupakan pilihan yang tepat bagi subjek karena sesuai karakteristik subjek yang memiliki kegemaran menggambar dan mewarnai.

Selanjutnya pelaksanaan *prompt* akan dipadukan dengan pemberian *reinforcement* yaitu *contingent reinforcement* semakin menguatkan efektivitas intervensi ini (Ratnawati, 2016). Tiap kali subjek berhasil menunjukkan menampilkan perilaku yang diinginkan sesaat setelah *prompt* diberikan maka subjek akan langsung mendapatkan penguatan (*reinforcement*). Kondisi tersebut membuat subjek ingin mengulangi perilakunya dan cukup tertarik dengan kegiatan *prompt* yang dilakukan peneliti. Hasil ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendekatan perilaku dengan teknik *reinforcement* mampu meningkatkan motivasi dan minat anak untuk mengulangi perilaku yang dikondisikan (Qamaria & Astuti, 2023).

Selain faktor pendekatan dan metode SST yang digunakan, faktor kesadaran guru dan orangtua terkait kondisi subjek juga mendukung intervensi ini dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak. Sebagaimana kajian terdahulu menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua dan orang dewasa disekitar anak, menjadi sumber dukungan bagi anak untuk mengoptimalkan kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya (Dewi, 2018). Proses intervensi yang dilakukan selama 4 minggu, tidak ditemui kendala yang berarti dalam pelaksanaannya. Hal tersebut didukung oleh sikap kooperatif subjek, teman kelas, dan para guru terutama guru wali kelas yang memberikan kesempatan untuk melakukan pendampingan dan observasi setiap hari kepada MN di sekolah. Sikap kooperatif orangtua juga sangat membantu peneliti dalam melaksanakan SST dan orangtua juga berperan aktif dalam melatih keterampilan sosial MN dan melakukan pendampingan setiap hari di rumah untuk proses belajar MN.

Hasil pengukuran menggunakan skala SSRS pada minggu ke tujuh, MN telah memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi. Peningkatan tersebut didukung oleh perubahan perilaku atau kebiasaan sehari-hari dari MN, dimana MN yang dulu dikeluhkan selalu keluar kelas saat pelajaran berlangsung tidak lagi ditampakkan oleh MN. MN juga sudah memiliki inisiatif menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun MN masih lambat dalam mengerjakan tugasnya, namun MN tetap memiliki usaha menyelesaikannya dan mencari guru mata pelajaran yang sudah keluar kelas untuk meminta nilai ke guru tersebut. Perilaku MN yang dulu aktif memukul temannya jika temannya mengomentari tugasnya tidak lagi ditampakkan oleh MN. Jika ada yang mengganggu MN atau menegur pekerjaannya MN hanya diam atau melaporkan ke guru perilaku temannya tersebut. Perubahan perilaku tersebut juga telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya, dimana penggunaan pelatihan keterampilan sosial mampu menurunkan perilaku agresif anak dan membantu anak untuk mengontrol emosinya (Puspitasari, 2014; Rai, 2015). Jika MN tidak tahu cara mengerjakan tugasnya, maka MN akan melihat pekerjaan temannya sambil bertanya mengenai hal yang tidak dipahaminya kepada temannya tersebut. Ketika istirahat MN akan menghabiskan waktunya bermain bersama dengan teman-teman kelasnya di halaman sekolah atau di luar pagar sekolah. MN dan teman-temannya sangat menyukai permainan menggali pasir yang ada di tanah kosong depan pagar sekolah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan selama MN berinteraksi dengan teman-temannya sudah tidak lagi menjadi alasan MN menghindari teman-temannya, baik dalam situasi belajar maupun bermain. Hasil ini juga telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan pada anak bahkan membuat anak mengalami isolasi sosial dapat diatasi dengan menggunakan *social skill training* (Maharani & Damayanti, 2017).

Hasil yang diperoleh tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang juga membuktikan bahwa menggunakan SST mampu membantu siswa sekolah dasar untuk mengatasi kendalanya dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya

(Tedjawidjaja & Kuntoro, 2020). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa SST terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan sosial pada ketiga komponen yaitu menerima pujian, melakukan percakapan, dan empati sehingga peningkatan komponen-komponen ini sejalan dengan kemampuan menjalin hubungan teman sebaya yang lebih dekat dengan teman di sekolah. Penelitian lain juga membuktikan bahwa stimulasi perkembangan sosial anak dapat dimaksimalkan dengan menggunakan SST (Tedjawidjaja & Kuntoro, 2020).

Hanya saja, secara spesifik masih terdapat perilaku-perilaku tertentu yang belum meningkat secara maksimal. Misalnya MN masih sesekali memilih untuk keluar kelas jika sudah menyelesaikan tugas. Selain itu, kemampuan akademik MN juga belum maksimal padahal MN memiliki potensi kognitif yang cukup memadai. Kondisi ini dipengaruhi oleh kondisi kelas yang sering gaduh dan siswa-siswa lain sering keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung. Kondisi tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi kembalinya perilaku MN yang dulu yaitu sering berada di luar kelas saat pelajaran berlangsung.

### Simpulan

Subjek MN memiliki kemampuan dalam melakukan penalaran dan memutuskan sebuah tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi sosial tertentu, namun MN belum mampu menampilkannya dalam bentuk perilaku. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial, MN memiliki keterampilan sosial yang kurang dalam melakukan proses penyesuaian diri. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk peneliti memberikan intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial MN dan diharapkan MN mampu menjalin interaksi dengan teman dan guru di sekolah. Intervensi yang diberikan adalah social skills training. SST yang telah diberikan selama 4 minggu telah memberikan perubahan kepada keterampilan sosial MN sebelum diberikan intervensi berada pada kategori rendah dan setelah intervensi mengalami peningkatan berada pada kategori sedang. Keterampilan sosial MN yang mengalami peningkatan telah mendukung MN dalam proses belajar di dalam kelas. MN yang awalnya dikeluhkan sering keluar kelas selama proses pembelajaran sekarang selalu mengikuti pembelajaran bahkan hampir semua tugas dapat dikerjakan dan diselesaikan MN dengan baik. Pekerjaan rumah MN pun selalu dikerjakan dengan bimbingan dan pengawasan ibu di rumah setiap malam. Hasil ini membuktikan bahwa SST mampu menjadi alternatif upaya untuk meningkatkan defisit keterampilan sosial anak.

### Daftar Pustaka

- Azzahra, F. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/DOI: 10.22219/procedia.v4i1.11964>
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches*. Allyn & Bacon.
- Deliana, S. M. (2009). *Problematika perkembangan anak*. CV. Widya Karya.
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66–74.
- Elliott, S. N., & Busse, R. (1991). Social skills assessment and intervention with children and adolescents: Guidelines for assessment and training procedures. *School Psychology International*, 12(1–2), 63–83.
- Elliott, S. N., Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2001). New directions in social skills assessment and intervention for elementary and middle school students. *Exceptionality*, 9(1–2), 19–32.

- Elliott, S. N., Sheridan, S. M., & Gresham, F. M. (1989). Assessing and treating social skills deficits: A case study for the scientist-practitioner. *Journal of School Psychology, 27*(2), 197–222.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan anak jilid 1. (Tjandrasa, Meitasari: Penerjemah)*. Erlangga.
- Maharani, L., & Damayanti, R. (2017). Social skill training: Latihan keterampilan sosial pada anak usia dini yang mengalami isolasi sosial pasca bencana. *Proceeding IAIN Batusangkar, 1*(1), 86–92.
- Miltenberger, R. G. (2004). Principles and procedures. *J. Snowman, & R. Biehler (2002). Psychology Applied to Teaching. Boston, MA: Houghton Mifflin.*
- Mulyani, R. R. (2013). Meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak dengan Social Skill Training. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi, 1*(1). <https://doi.org/10.22219/procedia.v1i1.1368>
- Purswell, K. E., & Ray, D. C. (2014). Research with small samples: Considerations for single case and randomized small group experimental designs. *Counseling Outcome Research and Evaluation, 5*(2), 116–126. <https://doi.org/10.1177/21501378145524>
- Puspitasari, D. N. (2014). Pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan perilaku agresif anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 9*(1). <https://doi.org/10.26905/jpt.v9i1.236>
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Remaja Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management. *Proyeksi: Jurnal Psikologi, 18*(1), 1–22.
- Rai, N. G. M. (2015). Social Skill Training (SST) sebagai Intervensi Pada Anak dengan Gangguan Sikap Menentang. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH), 8*(1), 55–68. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1242>
- Ramdhani, N. (2007). Pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul. *Jurnal Psikologi, 3*.
- Ratnawati, E. (2016). Kajian Psikologis tentang Pendekatan Teori Reinforcement dalam Proses Pembelajaran. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi, 4*(1).
- Rusli, R. K., & Kholik, M. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora, 4*(2).
- Scott, E. (2013). *Generalization of social skills training on disruptive classroom behavior*. East Carolina University.
- Supraktiknya, A. (2022). *Desain eksperimental kasus tunggal*. Diakses.
- Susilana, R., & Herlina, H. (2020). *Melatih Keterampilan Sosial pada Anak dengan Autisme*. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://psikologi.upi.edu/wp-content/uploads/2020/09/PIM-Materi-4-Konsep-Intervensi.pdf>
- Tedjawidjaja, D., & Kuntoro, I. A. (2020). Penerapan Social Skill Training Pada Anak Usia Sekolah Dengan Kesulitan Menjalin Pertemanan. *Journal of Psychological Science and Profession, 4*(1), 36–46. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23955>
- Widiasmara, N. (2016). *Studi pendahuluan: Keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar Inklusi Di Yogyakarta*.